

Instrumentasi dan Aspek Teknis Permainan Talempong Pacik Masyarakat Minangkabau

Auzy Madona Adoma¹⁾

¹⁾Program Studi Sendratasik Universitas PGRI Palembang
Jln. Ahmad Yani Lorong Gotong Rotong NO. 9/10, Sumatera Selatan, Kode Pos. 30116
Email : auzymadonaadoma@ymail.com¹⁾

Abstract

Minangkabau society have several types of talempong music ensembles, such as 'Talempong Pacik, Talempong Unggan, Talempong Batu, Talempong Jao, Talempong Batuang, Talempong Sambilu, and Talempong Kayu, and other talempong types. Among the talempong traditional music types which is very popular in the society of Minangkabau is 'Talempong Pacik' because its type of music ensemble evenly grows and develops in every nagari at all Minangkabau society, so that talempong art has become a musical identity of Minangkabau ethnic arts themselves. The main technique of Talempong Pacik is in the talempong music instrument which is played with interlocking technic by 3 musicians who each musician will hold 2 talempong pieces to compose a short motifs repeatedly.

Keyword : Talempong Pacik, interlocking technic, instrumentation.

Abstrak

Masyarakat Minang kabau memiliki beberapa jenis ensambel musik talempong, seperti 'Talempong Pacik, Talempong Unggan, Talempong Batu, Talempong Jao, Talempong Batuang, Talempong Sambilu, dan Talempong Kayu, serta jenis talempong lainnya. Di antara jenis musik tradisional talempong yang sangat merakyat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah 'Talempong Pacik' karena jenis ensambel musik ini secara merata tumbuh dan berkembang pada setiap nagari di seluruh pelosok Minangkabau, sehingga kesenian talempong telah menjadi identitas musik dari seni-budaya etnik Minangkabau itu sendiri. Teknik permainan utama Talempong Pacik terletak pada alat musik talempong yang dimainkan dengan teknik imbal (interlocking technic) oleh 3 orang musisi yang masing-masing memegang 2 buah talempong untuk melahirkan motif-motif pendek secara berulang-ulang.

Kata kunci : Talempong Pacik, interlocking technic, instrumentasi.

1. Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau memiliki dua jenis kegemaran, yaitu permainan rakyat dan kesenian rakyat. Permainan rakyat meliputi bermain layang-layang, pacu sapi, pacu kuda, pacu itik, pacu sampan, dan berburu babi di hutan. Sedangkan kesenian rakyat terdiri atas pencak silat, randai, musik-musik tradisional, dan tari-tarian rakyat.

Musik-musik tradisional Minangkabau diistilahkan dengan “*bunyi-bunyian*” yang mesti dihormati dalam konteks keramaian atau aneka upacara masyarakat sebagai media pemeriah suasana helat sebagaimana terpatri dalam aturan tradisi Minangkabau yang dikenal dengan Undang-undang Nan Sambilan Pucuak (Undang-undang yang sembilan pucuk), salah satunya berbunyi “*unduak kapado sakalian bunyi-bunyian* (tunduk kepada sekalian bunyi-bunyian) (Esten, 1994 : 14).”

Istilah musik tradisional yang populer dalam ungkapan adat, adalah “*Basaluang jobar abab, bata lempong jobasarunai, sarato bagandang basaliguri* (bermain saluang dan bermain rebab, bermain talempong dan bermain serunai, serta bermain gendang dengan saliguri).” Ungkapan ini merupakan pernyataan puitis Minangkabau bahwa nenek-moyang dahulu telah mewariskan kekayaan musikal kepada generasi penerusnya (Navis, 1986 : 20). Buah ungkapan di atas merupakan contoh-contoh seni primadona yang selalu berhubungan dengan konteks upacara yang ada dalam nagari.

Di antara jenis musik-musik tradisional, ada yang dimainkan oleh musisi yang menganut paham sekuler (duniawi) semata, dan terdapat juga yang hanya dimainkan oleh musisi yang menganut paham religius (Kato, 1992 : 24). Sehubungan dengan aneka jenis musik tradisional itu, maka tradisi musik *talempong* lah yang memiliki posisi netral, sehingga dimainkan oleh semua lapisan masyarakat, baik berasal dari golongan adat, agama, atau masyarakat umum. Eksistensi jenis *talempong* tradisional yang netral ini menjadi pertimbangan penulis untuk menginformasikan konsep musikalnya lebih awal daripada jenis musik tradisional Minangkabau lainnya. Namun, pada kesempatan ini tentu tidak mungkin untuk menulis semua jenis ensambel *talempong*, maka penulis hanya akan membicarakan tentang instrumentasi dan aspek teknis ‘*talempong pacik*’ yang memang sangat terkenal dalam kehidupan masyarakat Minangkabau hingga dewasa ini.

Melalui tulisan ini pembaca akan dapat mengenal secara dekat tentang jenis musik tradisional *Talempong Pacik* yang berkembang dalam kehidupan etnik Minangkabau. Dengan demikian, sebagai salah satu kekayaan musikal dalam genre-genre musik tradisional nusantara, maka materi ini dapat menjadi bahan apresiasi dan bahan perbandingan bagi para pemerhati musik-musik etnik di Indonesia.

2. Pembahasan

Ensambel *talempong pacik* dimainkan oleh tiga orang pemain yang masing-masing memiliki tugas berbeda-beda. Ketiga pemain itu biasanya disebut dengan istilah unit *anak*, *induak* dan *paningkah*, atau ada yang mengistilahkan dengan unit *jantan*, *batino* (betina), dan *panyaua* (pengawinan) (Hajizar, 1993 : 25). Penamaan unit permainan alat musik *talempong* ini bisa saja berbeda untuk setiap nagari di Minangkabau.

Permainan dari ketiga pemain akan saling isi mengisi, sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah irama. Teknik permainan seperti ini dalam ilmu musik dikenal dengan istilah *interlocking technic*. Dari uraian tentang teknik permainan di atas dapat diperoleh gambaran bahwa konsep dasar teknik *interlocking* bukanlah permainan melodi, melainkan permainan motif-motif ritem dari unit-unit alat musik berbeda yang saling isi mengisi satu sama lain dalam satu kesatuan irama yang diulang-ulang (Adam, 1986 : 30). Keunikan dari *talempong pacik* dengan teknik *interlocking* ini adalah berubahnya susunan *talempong* yang dipegang oleh masing-masing pemain untuk setiap lagu yang dimainkan. Selain itu pemain *talempong pacik* dapat bermain dalam posisi duduk, jongkok, berdiri atau berjalan. Pada dasarnya permainan *Talempong Pacik* memerlukan suatu kerjasama yang kompak, karena bangunan komposisi musiknya saling terkait secara ketat dalam teknik *interlocking*. Unsur kerjasama *Talempong Pacik* ini merupakan cerminan perilaku kerjasama etnik Minangkabau yang berbudaya agraris.

Ensambel *Talempong Pacik* amat terkenal dalam kehidupan masyarakat (terutama di kampung-kampung) yang meliputi seluruh wilayah budaya etnik Minangkabau. Alat musik utama *Talempong Pacik*nya terdiri dari 5 s/d 7 buah alat musik *talempong* yang biasanya dibagi atas 3 unit ritmik, masing-masing unit meliputi 2 buah alat musik, dan pada kelompok-kelompok tertentu adakalanya 1 unit ritmik hanya menggunakan 1 buah *talempong*. Beberapa kelompok *Talempong Pacik* menggunakan 4 unit ritmik; jika jumlah *talempong* 6 buah maka formasinya adalah: unit I menggunakan 2 buah *talempong*, unit II menggunakan 2 buah *talempong*, unit III menggunakan 1 buah *talempong*, dan unit 4 juga menggunakan 1 buah *talempong*. Apabila jumlah *talempong* 7 buah maka keadaannya menjadi: unit I menggunakan 2 buah *talempong*, unit II menggunakan 2 buah *talempong*, unit III menggunakan 2 buah *talempong*, dan unit IV menggunakan 1 buah *talempong*.

Perangkat sebuah ensambel *Talempong Pacik* bukanlah alat musik *talempong* saja tetapi dilengkapi dengan sebuah gendang atau *tambua* (*double-headed cylindrical drum*) yang berperan membawakan ritem konstan, sebuah *rapa'i* (*Single-headed vessel drum*) membawakan ritem variabel, dan sebuah *pupuik sarunai/pupuik gadang* (*multiple-reed flute*) yang berperan membawakan melodi berdasarkan improvisasi untuk merespons permainan unit-unit ritmik *talempong*.

Sehubungan dengan ini, mengamati aspek peralatan setiap kelompok *Talempong Pacik* pada berbagai *nagari* ternyata masing-masing kelompok *talempong* ini menggunakan tambahan jenis dan jumlah alat yang cukup bervariasi. Artinya, di samping setiap kelompok memiliki persamaan peralatan utamanya *talempong*, ditemui pula beberapa perbedaan dari segi jenis dan jumlah alat musiknya. Dalam uraian ini tidak akan didiskusikan semua jenis alat musik yang menjadi instrumentasi dari beratus kelompok *Talempong Pacik*. Walaupun begitu, menurut prinsip ensambelnya, konsepsi dasar peralatan genre *Talempong Pacik* Minangkabau dapat dibagi atas fungsi musikalnya sebagai berikut:

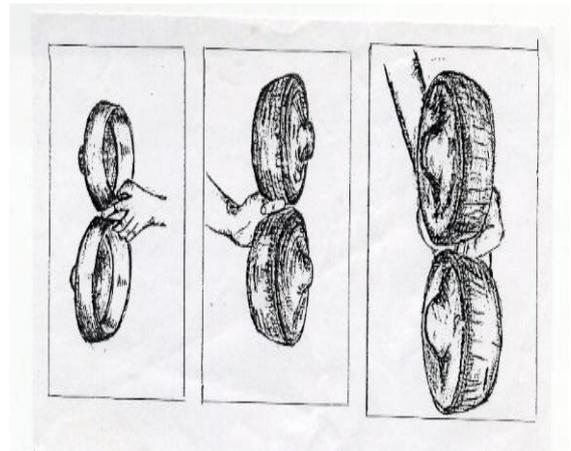
A. *Talempong*

Alat musik utamaterdiri dari enam hingga tujuh buah *talempong* yang berfungsi untuk membawakan lagu. Musisi *Talempong Pacik Ateh Guguak* menyebut lagu dengan istilah *gua* seperti “*gua tujuh, gua Indang, gua tari piriang, gua barulak, dan gua pariangan.*” Masing-masing *gua* tersebut dibangun atas tiga permainan yang dimulai secara bergiliran, yaitu *talempong jantan, talempong batino, dan talempong panyaua*.

Setiap permainan dipraktikkan oleh satu orang musisi yang memegang dua buah alat musik *talempong*. Namun kadang-kadang musisi bagian *talempong jantan* hanya memainkan satu buah *talempong*, karena pemakaian jumlah alat musik *talempong* selalu disesuaikan dengan keperluan *gua-gua* yang dimainkan. Ketiga permainan *talempong* itulah yang dipraktikkan dengan teknik *interlocking*, melahirkan suatu komposisi musik spesifik *Talempong Pacik* yang termasuk salah satu musik tradisional primadona masyarakat Minangkabau.



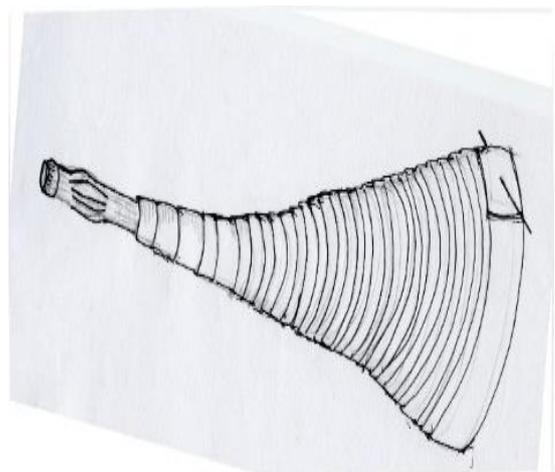
Gambar 1. Seperangkat Alat Musik Talempong Pacik



Gambar 2. Teknik Memegang Talempong Pacik

B. *Pupuik Gadang*

Pupuik gadang adalah sebuah alat musik tiup yang terdiri dari dua bahan, yaitu batang padi sebagai bagian untuk ditiup, dan daun kelapa sebagai resonator. Bagian yang ditiup namanya *anak sarunai* dan dimasukkan ke dalam rongga mulut- *Corongnya* terbuat dari daun kelapa menghadap arah ke depan. Tangan kiri memegang badan *corong pupuik gadang*, sedangkan empat buah jari tangan kanan (jari kelingking, jari manis, jari tengah dan jari telunjuk) diletakkan pada posisi arah dalam pada ujung *corong*. Jari-jari ini berfungsi memberikan gerak-gerak kecil untuk merespon hasil tiupan sehingga dapat membantu untuk memperjelas interval melodi *pupuik gadang* tersebut. *Pupuik gadang* berfungsi membawakan melodi yang bersifat improvisasi untuk merespon lagu yang dimainkan oleh *talempong*.



Gambar 3. Alat Tiup Pupuik Gadang

C. *Tambua (Gendang)*

Tambua merupakan jenis kendang yang berperan membawakan ritme yang kebanyakan berbunyi bersamaan dengan ketukan dasar, termasuk berbagai variasi ritmis yang bisa diisi secara bebas. Ada juga kelompok yang menggantinya dengan sebuah gong.

Kedua alat musik ini berperan sebagai pengisi bunyi, tetapi ada juga kelompok *Talempong Pacik* yang tidak memakai kedua jenis alat perkusi tersebut.

Fungsi gendang dalam ensambel *Talempong Pacik* tidak selalu sama, perbedaan yang mengemuka pada umumnya dalam hal keterkaitan pola ritme gendang dengan pola ritme *talempong*. Beberapa kelompok *Talempong Pacik* menggunakan gendang hanya sebagai pengatur tempo dan memberi aksen dalam bentuk ritme konstan, sedangkan pada kelompok yang lain menggunakan gendang dalam fungsi mempertegas hasil jalinan ritme (*interlocking*) permainan *talempong*. Ada kecenderungan pola permainan gendang dalam fungsi ini menyimpulkan hasil jalinan ritme tiga bagian *talempong* dan secara bersamaan hadir di dalamnya (ritme *talempong* bersamaan dengan ritme gendang). Jadi, permainan ritme gendang sebagai mempertegas jalinan ritme *talempong* termasuk pada ritme yang variatif, bertolak belakang dengan ritme konstan.



Gambar 4. Alat Musik Perkusi Tambua

Jadi disimpulkan bahwa pemilihan peralatan musik yang digunakan oleh berbagai kelompok ensambel *Talempong Pacik* sangat berhubungan dengan aspek latar-belakang kehadiran setiap kelompok *talempong* tersebut dalam lingkungan yang diwarisi dari seniman musiknya yang lebih senior.

Setiap pemain harus memahami hasil dari permainan bersama (saling menjalin atau *interlocking*) untuk memposisikan bagian yang dimainkannya dalam peranan mengembangkan komposisi, karena orientasi kelompok dalam memainkan setiap bagian selalu menghasilkan jalinan ritme berupa pola-pola melodi pendek yang selalu berkembang. Peranan utama untuk menciptakan melodi dan pengembangannya diperankan oleh *paningkah*, serta pengembangan melodi selanjutnya dapat dilakukan oleh *batino* dan *jantan* (disebut juga *dasar*).

Repertoar *Talempong Pacik* relatif banyak ditinjau dari nama-nama lagunya, namun adakalanya ditemui kesamaan lagu antara suatu *nagari* dengan *nagari* sedangkan nama atau judul lagunya berbeda, sebaliknya,

nama lagu sama tetapi komposisinya berbeda. Terjadinya hal itu menyangkut juga dengan peranan seniman-seniman yang mewariskan tradisi musik tersebut sehingga generasi yang menerima warisan itu mengenal apa yang mereka terima. Adakalanya para seniman tidak mengenal nama lagu, mereka hanya mengetahui komposisi musiknya saja, tetapi karena suatu hal mereka harus memberi nama terhadap musiknya atas permintaan pihak tertentu dan terjadilah kesamaan nama dengan nama lagu yang telah ada di tempat lain.

Ada kecenderungan terjadinya perubahan dari satu lagu ke lagu yang lain pada sejumlah repertoar *Talempong Pacik*. Kecendrungan perubahan yang terjadi itu ditentukan oleh bagian (unit) ritmik yang meletakkan pola ritme dasar, seperti pola ritme yang dibangun oleh permainan *talempong jantan* (disebut juga *anak*) dan *talempong batino* (disebut juga *pambaoan/palalu*). Pola ritme yang dibangun oleh kedua bagian *talempong* itu pada akhirnya diselesaikan oleh permainan *talempong paningkah* menuju terbangunnya sebuah lagu berupa melodi-melodi pendek yang berulang. Pengembangan ostinato malodis cenderung disebabkan oleh variasi-variasi ritme, baik yang dimainkan oleh *talempong paningkah* maupun *talempong batino*.

Dalam menentukan wilayah nada (posisioktaf) dari nada-nada alat musik *talempong* diambil pedoman dengan menggunakan *The USA Standards Association (U.S.A. STD)* yaitu oktaf paling rendah berada pada wilayah yang dimulai dengan nada C1 dan oktaf paling tinggi yang memulia dengan nada C8, sedangkan oktaf tengah (natural) terletak pada wilayah C4 keatas. Biasanya nada-nada alat musik *Talempong Pacik* berada pada wilayah C5. Sampel frekuensi nada-nada alat musik *talempong* di bawah ini berasal dari kelompok *Talempong Pacik Ateh Guguak* dinagari Bunga Tanjung, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Nada-nada alat musik *Talempong Ateh Guguak* diukur dengan *chromatic tuner* dan berpedoman kepada daftar frekuensi not yang bersumber dari buku yang ditulis John Backus berjudul *Foundations of Music* (1977), maka didapatkan frekuensi nada-nada *Talempong Pacik Ateh Guguak* sebagai berikut:

Nada pertama	: Ais4 + 3 Hz = 469,16 Hz
Nada kedua	: C5 + 8 Hz = 531, 25 Hz
Nada ketiga	: D5 + 2 Hz = 589, 33 Hz
Nada keempat	: E5 - 10 Hz = 649, 26 Hz
Nada kelima	: F5 + 5 Hz = 703, 46 Hz
Nada keenam	: G5 - 12 Hz = 771, 99 Hz

Jika digambarkan ke atas garis para nada, didapatkan tangga nada sbb:



Kelompok ensambel *Talempong Pacik Ateh Guguak* memiliki repertoar lagu berjumlah tujuh buah: 1) "Gua

Tari Piring”; 2) “Gua Indang”; 3) “Gua Tujuh”; 4) “Gua Pariangan”; 5) “Gua Cak Dindin”; 6) “Gua Tupai bagaluik”; dan 7) “Gua Sambalado Tatunggang”. Sebagai gambaran dari permainan motif-motif ritme ketiga unit permainan (unit jantan, unit batino dan unit paningkah) dari kelompok *Talempong Pacik Ateh Guguk* ini, maka diambil transkripsi *Gua Indang* (lagu Indang) sebagai sampelnya; namun transkripsi ini belum memuat notasi dari alat musik *Tambua*, *Rapa’i*, dan *Pupuik Gadang*.

3. Kesimpulan

Dewasa ini kehidupan musik tradisional Talempong Pacik di *nagari-nagari* Minangkabau sudah semakin menyusut perkembangannya. Para empu atau seniman tua sudah banyak berguguran, sementara mayoritas generasi muda kurang berminat untuk mewarisi seni-seni tradisional, karena Talempong Pacik termasuk jenis kesenian yang tidak komersil.

Permasalahan kita sekarang ialah bagaimana membangkitkan kembali vitalitas hidup seni tradisional sesuai dengan jiwa zaman kini dalam keterbatasan sikap budaya pendukungnya. Dalam hal ini, tentulah harus dirancang strategi yang tepat untuk memberikan nafas baru agar wajah seni tradisional tetap lestari.

Tulisan ini dapat berfungsi sebagai informasi aktual, dan bahan renungan, sekaligus menjadi resep dalam menyiasati konsep terhadap usaha pewarisan musik tradisional pada suasana zaman kini dan masa datang. Mengaktualisasikan konsep-konsep musik tradisional Talempong Pacik yang bertebar di berbagai pelosok *nagari* dan merupakan lahan subur untuk menumbuhkembangkan kembali kehidupan kesenian tradisional di *nagari*.

Daftar Pustaka

- Adam, Boestanoel Arifin, “Talempong Musik Tradisi Minangkabau”, Laporan Penelitian. Padangpanjang, 1986.
- Esten, Mursal, “ Arti Tradisi dalam Perkembangan Kebudayaan. ”Pidato Ilmiah. Padang. IKIP. 1994.
- Hajizar, “ Menguak Konsep Musikal Tiga Jenis Talempong Yang Langka Di Luhak Limo Puluah Koto Minangkabau”. Laporan Penelitian. Padangpanjang : STSI Padangpanjang., 2002.
- Kato, Tsuyoshi, “ Perubahan Sosial Minangkabau Dalam Perspektif Perbandingan. ” Makalah dalam Proseding Seminar ‘Perubahan social di Miangkabau. Mestika Zed, Padang. 1992.
- Navis A.A, “Alam Takambang Jadi Guru”, Grafiti Pers, Jakarta, 1984.